

Hakikat sila persatuan dalam adat *babukuk'ng* Suku Dayak Krio

Hilarion Gerri Parto

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Widya Sasana, Malang, Indonesia

Email: gerriparto@gmail.com

Abstrak: Indonesia merupakan negara yang kaya akan adat, budaya, dan tradisi. Kekayaan ini merupakan suatu kebanggaan bagi bangsa Indonesia. Hal ini menjadi sarana untuk menambah wawasan antara budaya yang satu dengan budaya yang lain dan menciptakan sesuatu yang baru. Kekayaan budaya ini pada akhirnya membentuk bangsa Indonesia menjadi bangsa yang sadar akan jati dirinya. Kemajemukan adat, budaya, dan tradisi ini dapat pula menjadi pemecah kesatuan Indonesia. Sila ketiga yaitu sila persatuan tercerminlah nilai-nilai falsafah budaya bangsa Indonesia yang di dalamnya termuat berbagai cara hidup yang berbeda namun kaya akan keberagaman. Nilai persatuan menjadi konsep yang paling tinggi dalam *babukuk'ng*. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan. Penelitian ini menemukan bahwa *Babukuk'ng* memiliki nilai yang kaya akan falsafah kesatuan dan persatuan yang terikat erat dengan pancasila dan masih relevan untuk kehidupan kaum muda masa kini. Pancasila sebagai Falsafah perlu diaktualisasikan dengan cara kesediaan untuk saling menerima dalam perbedaan dengan kekhasan masing-masing.

Kata kunci: *filsafat, sosial, pancasila, adat, bubuk'ng*

The essential of the precaution of union in the *babukuk'ng* tradition of the Dayak Krio

Abstract: Indonesia is a country rich in customs, culture, and traditions. This wealth is a matter of pride for the Indonesian people. This is a means to add insight between one culture and another and create something new. This cultural wealth ultimately shapes the Indonesian nation into a nation that is aware of its identity. This plurality of customs, cultures, and traditions can also be a breaker for the unity of Indonesia. With this diversity, there can be the possibility of intolerance in every culture and the emergence of radicalism. The third principle, namely the principle of unity, reflects the philosophical values of the Indonesian nation's culture, which contains various ways of life that are different but rich in diversity. The value of unity is the highest concept in *babukuk'ng*. The method used was the library method. This study was aimed at finding out the essential of the precaution of union in the *babukuk'ng* tradision of Dayak Krio. The findings show that *Babukuk'ng* has values that are rich in the philosophy of unity and unity which is closely tied to Pancasila and is still relevant to the lives of today's youth. Pancasila as philosophy needs to be actualized using a willingness to accept each other in differences with their respective characteristics.

Keywords: *philosophy, social, pancasila, custom, bubuk'ng*

PENDAHULUAN

Banyak fenomena-fenomena telah mempengaruhi sikap hidup, moral dan etika para generasi bangsa dan membawanya ke dalam panorama kehidupan yang tidak semestinya dilakukan oleh kaum muda untuk mengikutinya. Perjalanan hidup bangsa akan mengalami

kemunduran apabila generasi muda mengabaikan nilai-nilai kebudayaan di zaman yang semakin maju ini. Generasi penerus memegang peranan yang urgen dalam kehidupan sosial.

Dunia saat ini berkembang begitu pesat dan cepat dengan berbagai keindahan dan keburukan baik budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya telah mengubah kehidupan manusia di dunia ini. Budaya menjadi bagian yang paling terbelakang dan kurang dipandang oleh kaum muda yang mengikuti arus perkembangan zaman saat ini. Banyak dari kaum muda yang telah melupakan tradisi budaya bangsa yang ada dalam suatu bangsa atau daerah. Hal ini diakibatkan karena kaum muda kurang memahami nilai-nilai budaya yang ada.

Persoalan-persoalan tersebut akan menghimpit semangat budaya bangsa. Begitupun yang terjadi dengan para kaum muda suku dayak *krio* yang cenderung lebih mengikuti perkembangan zaman sehingga melupakan kebiasaan atau tradisi budayanya. *Babukuk'ng* merupakan suatu budaya atau tradisi yang harus diterapkan dan dilestarikan, para kaum muda khususnya kaum muda dayak *Krio* harus bisa menerapkan dan menjaga budaya *babukuk'ng*, agar tidak hilang meskipun zaman semakin berkembang dari waktu ke waktu.

Budaya *babukuk'ng* yang berkembang dari waktu ke waktu, nilai kebudayaannya telah mengalami sedikit perbedaan. Pada zaman dahulu orang-orang sangat menjunjung nilai kebudayaan. Orang beranggapan bahwa nilai budaya atau tradisi itu bersifat sakral, para penari *bukuk'ng* pada jaman dulu mereka menari menggunakan busana yang terkesan horror sehingga benar-benar bisa dirasakan kesakralannya.

Latar belakang dari penelitian yang dilakukan ini penulis melihat bahwa, Perubahan zaman yang berkembang dari waktu ke waktu membawa dampak bagi anak muda jaman sekarang. Mereka lebih mengikuti budaya barat sehingga nilai budaya yang ada semakin menghimpit. Hal tersebut seperti yang dikatakan Raymon Williams tentang budaya ia mendefinisikan bahwa budaya dapat digunakan untuk mengacu kepada intelektual, spiritual, dan estetis, budaya bisa diartikan sebagai pandangan hidup tertentu dari masyarakat periode, atau kelompok tertentu.

Kaum muda sebagai penerus bangsa bisa memberikan teladan yang maksimal bagi generasi bangsa selanjutnya, serta membina mereka menjadi pribadi yang mau bekerja sama, saling pengertian satu sama lain, saling menghormati, menghargai segala perbedaan dan selalu menaruh sikap bela rasa akan kesatuan budaya bangsa (Budi, 2015). Sehingga nilai-nilai kebudayaan bisa kembali terwujud dalam kehidupan khususnya dalam kehidupan para kaum muda. Indonesia dengan keberagaman suku dan budaya membawa dampak positif terhadap interaksi sosialnya namun di sisi lain juga terdapat dampak negatifnya. Namun dampak negatif itu bisa ditangkap melalui sila ketiga pancasila yaitu sila persatuan. Dalam tulisan ini secara khusus akan dibicarakan salah satu kebudayaan yang ada di Ketapang-Kalimantan Barat yaitu tradisi *babukuk'ng* suku dayak *krio*. Tulisan ini secara khusus menyoroti generasi muda masa kini.

Budaya menjadi ciri khas keberadaan dari suatu wilayah. Masyarakat dayak *Krio* mempunyai budaya *Babukuk'ng*. *Babukuk'ng* merupakan sebuah tarian. Tarian ini hanya dipraktikkan hanya ketika ada orang yang meninggal secara khusus bagi para tetua kampung atau kepala suku. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin berubah dari hari ke hari, mengakibatkan adanya problem di kalangan generasi muda. Realitas persoalan para kaum muda yang berkembang saat ini seperti; belum menghayati nilai-nilai kebudayaan dengan baik, keterbatasan dalam menggali dan mencari tahu tentang budaya, serta hilangnya kesadaran mengenai nilai-nilai budaya bangsa. Pemuda adalah individu dengan memiliki pengendalian emosi yang stabil (Gaspar, 2018).

METODE

Metode dalam penulisan paper ilmiah ini ialah metode kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian kepustakaan berhadapan langsung dengan teks bukan berhadapan langsung dengan lapangan atau saksi mata dengan kata lain peneliti tidak pergi ke mana-mana dengan atau melalui observasi. Peneliti hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada diperpustakaan. Selain itu, peneliti memperoleh data skunder yang berarti data diperoleh dari tangan kedua bukan dari tangan nasi pertama di lapangan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan diperpustakaan yang mengoleksi data-data mengenai pemikiran filosofis dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Falsafah Pancasila. Pancasila sebagai ideologi merupakan sebuah kekayaan yang tidak ternilai harganya. Pancasila merupakan suatu kristalisasi dari nilai-nilai budaya dan kehidupan bangsa Indonesia itu sendiri. Keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam kehidupan hak dan kewajiban manusia sudah ada dan terkandung dalam akar budaya bangsa Indonesia yang pada akhirnya menjadi sebuah kristal yang melahirkan Pancasila. Keutamaan yang mencakup seluruh kepentingan dan kebutuhan bangsa Indonesia, hak-hak dasar, hak asasi manusia secara global dapat menjadikan pancasila sebagai sebuah landasan falsafah hidup bangsa Indonesia.

Secara moral, pancasila dituntut untuk menjadi panutan perilaku bagi seluruh warga negara Indonesia terutama dalam mewujudkan cita-cita bersama. Hasil dari kesepakatan para pendiri bangsa yang melahirkan Pancasila menjadi sangat monumental karena kelompok-kelompok mempunyai ideologi yang berbeda yang bertumpu pada pandangan absolut diri sendiri yang benar, maka pancasila menjadi sebuah acuan dalam pengambilan keputusan dan jalan tengah bagi setiap kelompok-kelompok primordial tersebut.

Penanaman nilai-nilai pancasila mestinya mampu memuliakan kehidupan bangsa Indonesia, bangsa Indonesia menjadi makhluk yang bermartabat dan mempertahankan nilai-nilai kesatuan yang telah tertuang dalam Pancasila yang tidak lain berasal dari bangsa Indonesia itu sendiri. Pancasila menjadi teladan hidup sehari-hari. Peran institut pendidikan menjadi sangat penting untuk mencapai suatu pemikiran cemerlang tentang orientasi pancasila, mengatasi masalah-masalah dengan kompleks berdasarkan pancasila dengan kekuatan masyarakat yang saling bekerjasama untuk membangun kehidupan yang beradab dan bermartabat.

Pancasila sebagai Elemen Persatuan Bangsa. Sejarah panjang perjuangan bangsa Indonesia telah membawa dampak besar bagi kehidupan sosial politik di Indonesia. Berbagai perjuangan dan pengalaman rakyat Indonesia dalam mencapai kemerdekaannya, berpengaruh terhadap perkembangan dan kepribadian bangsa Indonesia itu sendiri. Kepribadian Indonesia itu melahirkan apa yang sekarang dinamakan dengan Pancasila. Pancasila lahir dari pengalaman dan keberadaan manusia Indonesia yang tidak luput dari budaya dan kekayaan adat dan istiadat setempat yang telah ada sejak dahulu. Latar belakang kehidupan bangsa Indonesia ini pada akhirnya menentukan eksistensi dari Pancasila itu sendiri dan mengukuhkan budaya kehidupan bangsa Indonesia.

Namun, dalam perjalanannya Pancasila tidak selalu dimaknai sebagai suatu kekayaan diri bangsa Indonesia itu sendiri, Pancasila telah diselewengkan maknanya demi kepentingan golongan tertentu yang mencoba mengobrak-abrik nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Sebagai contoh zaman di mana reformasi membawa banyak perubahan terhadap bangsa

Indonesia, Pancasila hampir kehilangan eksistensinya. Perlu menjadi perhatian bahwa eksistensi Pancasila itu didasarkan pada kontrak sosial yang artinya kontrak itu merupakan hasil kesepakatan dan disetujui bersama sehingga terciptalah negara Indonesia yang utuh. Dengan demikian Pancasila bukanlah hasil kompromi yang sewaktu-waktu bisa diubah dan *disetel* berdasarkan kepentingan golongan-golongan tertentu. Pancasila sebagai Orientasi Filsafat Nusantara merupakan hasil dari kesepakatan yang dalam keberadaannya merupakan suatu pengikat yang tidak bisa diganggu-gugat sebab Pancasila itu sendiri menentukan eksistensi negara dan bangsa Indonesia yang pada kenyataannya dan hakikatnya merupakan satu dengan Pancasila.

Reformasi membawa dampak positif dan juga negatif bagi masyarakat Indonesia. Dampak positifnya masyarakat Indonesia mendapat kebebasan akan tetapi kebebasan itu digunakan hanya untuk kepentingan dan mengindahkan orang lain. Pancasila memiliki kekuatan besar dalam membentuk karakter bangsa untuk mencapai tujuannya. Oleh sebab itu etika politik yang berpijak pada nilai-nilai filosofis Pancasila dapat menjadikan individu-individu yang beradab dan peka terhadap segala persoalan (Dinata, 2022).

Setiap bangsa mengalami perubahan tatanan kekuasaan dan disitu diperlukan sebuah cita-cita bersama yang dapat diwujudkan. Nasionalitas Indonesia terdiri dari berbagai bangsa yang didalamnya terdapat banyak budaya. Kebudayaan bangsa Indonesia semata-mata bukan suatu penghalang bagi Pancasila yang sebagai orientasi filsafat nusantara, justru di dalam kebudayaan dan kekayaan alam adat istiadat bangsa Indonesia itu sudah terkandung dan termuat Pancasila sebagai suatu ideologi yang mempersatukan bangsa Indonesia dan mengokohkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kebudayaan itu pada akhirnya membawa pada suatu pandangan bahwa apa yang dahulu ada dan dipraktikkan bangsa Indonesia kini menjadi sebuah nilai yang terkandung banyak makna yang dituangkan dalam Pancasila dan disatukan dalam Pancasila. Berdasarkan hal tersebut melalui semangat yang bernyala dan diiringi daya dan perjuangan yang melelahkan para pendiri bangsa berhasil merumuskan pemikiran-pemikiran besar yang penuh dengan nilai-nilai mulia bangsa Indonesia yaitu sebagai dasar, ideologi, dan falsafah bangsa Indonesia (Kristiadi, 2015, p. 596). Oleh sebab itu, Pancasila diyakini sebagai satu kebenaran yang bertolak pada falsafah kehidupan menjadikan Pancasila sebagai satu ideologi. Pancasila yang berobjekkan manusia Indonesia secara hakiki sebagai makhluk monodualisme; memiliki system pengetahuan dan system nilai yang holistic-humanis dan religius sebagai kristalisasi nilai-nilai kepribadian bangsa (Budiarta, 2019).

Pancasila sebagai Falsafah perlu diaktualisasikan dengan cara kesediaan untuk saling menerima dalam perbedaan dengan kekhasan masing-masing. Bersedia untuk menghormati sesama yang berbeda dan melestarikan kemajemukan bangsa Indonesia. Meminjam kata Rm. Armada Riyanto, bahwa pada masa kini Pancasila mengalami tantangan yang dahsyat, dunia tidak lagi disibukkan oleh perkara ideologi melainkan berbagai krisis konkret pangan, krisis energy, regresi ekonomi, dan seterusnya, Pancasila ditantang untuk berani berdiri di kaki sendiri menghadapi keterpurukan tata hidup sendiri dan global (Riyanto, 2014).

Hakikat Sila Persatuan. Sila ketiga menjelaskan persatuan. Bangsa Indonesia terdiri dari masyarakat yang multikultural. Dengan kemajemukannya Pancasila menjadi bentuk perwujudan bangsa Indonesia dalam mencapai kesatuan dan bersatu dalam perbedaan. Kemajemukan yang ada dalam bangsa Indonesia—Pancasila menjadi pemersatu yang untuk memperoleh kekuatan yang pada akhirnya menjadi negara yang kuat. Pancasila berperan penting dalam menumbuhkan persatuan dan kesatuan, pembaharuan, pembangunan semangat nasionalis, keseimbangan, dan jati diri bangsa Indonesia (Kwirinus, 2018).

Indonesia merupakan negara kepulauan. Bangsa dan warga negara Indonesia mendiami banyak daerah dan tersebar di mana-mana. Sebagai negara kepulauan Indonesia memiliki banyak suku dan wilayah dan merupakan satu kesatuan sebagai bangsa yaitu bangsa Indonesia. Persatuan Indonesia tidak terlepas dari sejarah panjang terbentuknya negara Indonesia, sejak dahulu dalam diri bangsa Indonesia sudah ada unsur kesatuan baik itu kesatuan berbangsa kesatuan ekonomi, kesatuan politik dan kesatuan tanah air. Pola kesatuan itu dilatarbelakangi oleh rasa ketidakadilan yang dialami oleh bangsa Indonesia baik karena tekanan dari pihak penjajah jaman dahulu. Kesatuan diri sebagai objek yang sama di dalam pelbagai pengalaman yang berbeda merupakan syarat kepribadian yang kokoh. Kepribadian yang kokoh menuntut adanya kesatuan tema dalam diri setiap pribadi.

Sudah ada kesadaran bahwa dalam diri bangsa Indonesia ada rasa terbelakang dan diremehkan oleh Belanda. Aspek afektifnya kebanyakan masih perasaan senasib dalam penjajahan, rasa emosi, kekecewaan, mengambil posisi utama untuk mencapai tujuan dan kesatuan, yaitu ingin merdeka. Berdasarkan fakta ini maka kesatuan yang terbentuk merupakan suatu kesatuan yang tercipta dari adanya kesamaan rasa yaitu rasa terbelakang dan direndahkan yang dialami oleh bangsa Indonesia. H. Messner menambahkan bahwa adanya satu semangat yang terdiri dari kebudayaan, kebangsaan akan budaya dan bahasa dan terutama kebanggaan atas nilai-nilai yang menjwai bangsa mengandung nilai-nilai yang mempersatukan bangsa Indonesia (Kwirinus, 2018).

Kesatuan dan semangat berbangsa Indonesia tercermin dalam perjuangan bangsa Indonesia dalam menuntaskan penjajahan dalam negara Indonesia. Kebersamaan itu membawa bangsa Indonesia pada suatu permernungan bahwa ketidakadilan yang dialami bersama-sama itu harus bersama-sama pula meruntuhkannya. Hal ini tidak berarti bahwa kesatuan bangsa dan negara Indonesia hanya berhenti dalam bidang itu saja melainkan masih harus dipertahankan untuk menangkal pengaruh-pengaruh yang datang dari luar negara dan bangsa Indonesia maupun yang berasal dari dalam diri Indonesia itu sendiri. tantangan dari luar misalnya adanya ancaman dari pihak lain untuk merampas hak-hak apa yang seharusnya menjadi hak Indonesia tetapi diakui begitu saja oleh pihak lain maka bangsa Indonesia bersama-sama menyerukan dan mempertahankan hak-hak itu, di lain pihak adanya ancaman dari dalam bahwa tidak bisa dipungkiri akan adanya orang-orang yang bersikap radikalisme sehingga tidak adanya sikap toleransi dan menghargai kemajemukan yang ada dalam negara Indonesia.

Kesatuan dalam Kemajemukan. Persatuan yang termuat dalam sila ketiga nyatanya tidak lahir begitu saja melainkan lahir dari sejarah panjang kemerdekaan Indonesia. Adanya ancaman dan berbagai konflik yang dialami Indonesia bukan untuk mengurangi nilai kesatuan itu melainkan untuk semakin mempereratkan nilai kesatuan itu sendiri. Tekanan yang dialami Indonesia justru membawa bangsa Indonesia pada satu kesatuan yang komplek. Namun tidak bisa dipungkir terkadang kesatuan itu dapat juga bersifat ekstrim. Misalnya orang-orang Islam ada yang menginginkan bahwa agama Islam sebagai pemersatu. Namun Islam yang fanatik jelas tidak diterima oleh semua bangsa Indonesia. Semua agama baik itu Islam, Nasionalis, Kristen, Katolik, dan sebagainya harus bersama mencari nilai untuk Indonesia (Kwirinus, 2018) yaitu nilai kesatuan. Pemberontakan-pemberontak bersenjata dapat diredam karena usaha untuk merenggut Pancasila sebagai jiwa rakyat Indonesia selalu mendapat perlawanan dari rakyat Indonesia sendiri. Pelaksanaan tujuan kemerdekaan Indonesia adalah soal semangat dan nilai yang harus dipertahankan sebagai bentuk pemersatu negara kesatuan Indonesia. Namun pada kenyataannya nilai-nilai itu mulai runtuh dan kabur, namun demikian tidak sama dengan nilai kesatuan negara Indonesia, Indonesia merupakan negara kesatuan yang benar-benar utuh, seluruh rakyat Indonesia bersama-sama memperjuangkan kesatuan kesatuan Indonesia.

Dalam konsep budaya nilai kesatuan itu tercermin dalam semangat gotong royong yang dilakukan oleh seluruh bangsa Indonesia. Sistem ekonomi, sistem sosial, sistem budaya dan sistem pertahanan keamanan negara merupakan cerminan dari semangat persatuan dan kesatuan (Winarno, 2020). Budaya telah berakar dan membentuk kepribadian Indonesia sehingga terbentuk Pancasila yang digagas oleh Bapak-bapak pendiri negara.

Adat Babukung'k dalam Suku Dayak Krio. Dalam kehidupan masyarakat dayak secara khusus dayak Krio mempunyai banyak sekali adat baik itu adat kematian, adat melahirkan, adat menikah, dan lain sebagainya. Di sini secara khusus dibicarakan tentang adat kematian dalam suku dayak Krio. Adat kematian merupakan suatu peristiwa yang di dalamnya terdapat banyak rangkaian upacara untuk mengantar orang yang telah meninggal tersebut menuju Yang Ilahi yaitu Sang Pencipta. Salah satu rangkaian upacara itu adalah upacara *Babukuk'ng*. *Babukuk'ng* merupakan sebuah tarian. Tarian ini hanya dipraktikkan hanya ketika ada orang yang meninggal secara khusus bagi para tetua kampung atau kepala suku. Orang yang menari disebut *Bukuk'ng* (Putra, 2020). Orang yang menjadi *Bukuk'ng* badannya dibalut oleh kain batik dari ujung kaki sampai ujung kepala sehingga tidak terlihat bagian tubuhnya lalu pada wajah orang tersebut dipasang topeng yang telah dicat dan diukir sedemikian rupa sehingga terlihat sangat menyeramkan. Topeng untuk *Bukung'ng* masing-masing terbuat dari jenis yang berbeda yaitu ada yang terbuat dari pohon pelaiik, pelepah kelapa, dan buah labu kering. Dan berdasarkan bahannya ini maka para *Bukuk'ng* dinamai sesuai dengan topeng yang mereka gunakan. Ada tiga jenis *Bukuk'ng*, yaitu *Bukuk'ng labu*, *bukuk'ng mangar*, dan *bukuk'ng pelaiik*. *Bukuk'ng labu* yaitu dia yang memakai topeng buah labu kering, *bukuk'ng mangar* adalah dia yang memakai topeng pelepah kelapa, dan *bukuk'ng pelaiik* adalah dia yang bertopengkan pohon pelaiik.

Babukung merupakan ritual adat yang hanya dapat dihadiri ketika ada orang yang meninggal dunia. Upacara tersebut hanya diperuntukan bagi masyarakat yang memiliki kedudukan tertinggi dan dianggap orang-orang penting (Pratiwi, 2019). *Babukuk'ng* merupakan suatu tradisi yang telah dijalankan oleh masyarakat dayak sejak dahulu. *Bukuk'ng* merupakan bentuk upacara yang di dalamnya terdapat banyak Kegiatan gotong royong terhadap keluarga yang ditinggalkan (Pratiwi, 2019). Dengan demikian tugas *Bukuk'ng* sebenarnya untuk mengumpulkan bantuan terhadap keluarga yang sedang berduka.

Tarian *bukuk'ng* selalu diiringi dengan tetabuhan yang hanya boleh digunakan pada adat kematian. *Bukuk'ng* biasanya terdiri dari 5, 7, 9 dan 11 orang. jumlah ini harus selalu ganjil dan tidak boleh genap minimal terdiri dari 5 *Bukuk'ng* (5 Topeng) bila jumlahnya genap dipercaya oleh masyarakat bahwa yang genap itu salah satunya tidak bisa melepas topeng dari wajahnya dan topeng itu melekat sehingga orang tersebut menjadi hantu dan pergi ke rimba. Demikian pula jumlah *bukuk'ng* yang diperankan yaitu *bukuk'ng labu* hanya dan wajib satu orang saja (satu topeng), sedangkan *bukuk'ng mangar* dan *bukuk'ng pelaiik* bisa lebih dari satu dan wajib berpasangan (Pratiwi, 2019). Orang yang menjadi *bukuk'ng* tidak boleh dipanggil, maka roh dan jiwa mereka tidak akan kembali dan berada di alam lain (Linda, Nandar, & Istiandini, 2014).

Tugas para *bukuk'ng* adalah bersama-sama mengelilingi kampung dan singgah ke rumah-rumah. Setiap rumah yang didatangi *bukuk'ng* memberi apa yang perlu untuk rumah duka seperti beras, gula, rokok, sayur-sayuran, tuak, arak, dan lain sebagainya yang dianggap perlu. Lalu para *Bukuk'ng* membawanya ke rumah duka, dikumpulkan, dan pada akhirnya semua orang yang ada di rumah duka tersebut menikmati pula apa yang didapat oleh para *bukuk'ng*. Para *bukuk'ng* tidak hanya berkeliling di siang hari saja melainkan malam pun mereka berkeliling namun ketika mereka berkeliling malam itu tidak lagi untuk menerima pemberian

orang melainkan hanya untuk membuat orang-orang yang ada dalam klampung selalu terjaga (dengan kata lain untuk menakut-nakuti) dengan demikian *bukuk'ng* dalam berkeliling tidak bergerombolan melainkan berpencar-pencar misalnya bila ada lima *bukuk'ng* masing-masing pergi ke arah yang berbeda namun kembali lagi di waktu yang sama di rumah orang yang berduka. Dalam berkeliling *bukuk'ng* tidak berjalan sendirian melainkan ditemani oleh beberapa orang biasa dengan maksud untuk menjaga kalau-kalau terjadi sesuatu misalnya kesurupan yang terjadi pada *bukuk'ng* mereka dapat dengan segera menolong dan mencari bantuan. Pada siang hari ketika para *bukuk'ng* berkeliling kampung mereka ditemani pula oleh orang-orang. Dengan kata lain di sini tugas *bukuk'ng* hanya menari, dan menunjukkan ekspresi dukanya terhadap orang yang berduka. Pada hari ketiga—biasa juga hari ke berapa yang penting itu merupakan hari terakhir dari adat *babukuk'ng*, para *bukuk'ng* pergi ke kampung lain juga. Biasanya mereka pergi ke kampung terdekat terkadang bisa sampai dua tiga buah kampung. Tugasnya sama yaitu untuk menerima pemberian dari warga kampung tersebut. Para *bukuk'ng* tidak semuanya pergi ke kampung sekitar biasanya hanya tiga *bukuk'ng* yang diutus dan berpencar-pencar masing-masing kampung satu *bukuk'ng* dan *bukuk'ng* yang lainnya tetap di kampung tempat orang yang meninggal tersebut.

Peraturan dalam Babukuk'ng. Ketika menjadi *bukuk'ng*, tidak boleh memasuki rumah-rumah orang lain kecuali di rumah orang yang telah meninggal tersebut, bila mereka (*bukuk'ng*) menerima sumbangan dari penghuni rumah lain, mereka hanya boleh menerimanya dari kaki tangga dan tidak boleh melewati cucuran atap rumah, kalau pun bila mereka ingin naik ke rumah tersebut mereka terlebih dahulu harus melepas topengnya. Selain itu ada aturan juga bahwa mereka menjadi *bukuk'ng* harus membawa *pengkoras* (seperti paku, tembaga, koin, atau apapun yang penting masih dalam bentuk perak, atau besi) dengan maksud untuk menjaga orang yang berperan sebagai *bukuk'ng* agar jiwanya tidak tertinggal tersesat di alam lain dan untuk menjaga agar diri orang yang menjadi *bukuk'ng* tersebut tidak dirasuki oleh roh-roh jahat yang selalu mengintai.

Babukuk'ng tidak diperankan oleh orang yang sama melainkan selalu bergantian penggantian ini dilakukan setelah setiap *bukuk'ng* mengelilingi kampung untuk meminta sedekah dan setelah mengitari jenazah. Untuk batasan usia siapa yang boleh berperan sebagai *bukuk'ng* biasanya minimal anak-anak usia sekolah menengah atas. Dibawah itu maka dilarang sedangkan untuk batasan minimalnya tidak ada. Para orang tua pun jika masih kuat menari tetap bisa dan diizinkan untuk melakukan tarian ini bahkan seharusnya orang-orang tualah yang menari sebab tarian mereka terkesan terlihat mistis dan sakral bila dibandingkan dengan anak-anak. Untuk penabuh musiknya biasanya orang tua yang telah berpengalaman dan di sini anak-anak tidak dilarang jika mau menabuh asalkan bunyinya masih selaras dan tidak menghilangkan kesan mistis atas bunyi tersebut. Adapun *bukuk'ng* tidak hanya menari tak akan tetapi juga menyerukan suara, kadang-kadang suaranya seperti raksasa yang sedang tertawa dan di lain waktu seperti orang yang menjerit pilu. Suara itu memiliki makna tersendiri bila suaranya seperti raksasa yang sedang tertawa itu pertanda bahwa roh nenek moyang menyambut gembira roh orang yang telah meninggal tersebut sedangkan dikala suara *bukuk'ng* seperti orang yang menjerit pilu itu melambangkan duka yang dialami oleh orang yang telah meninggal tersebut karena harus meninggalkan anggota keluarganya. Biasanya suara ini selalu diawali dengan suara menjerit pilu lalu kemudian disusul dengan suara seperti tertawa (suara-suara yang dibuat oleh para *bukuk'ng* terdengar sangat menyeramkan terlebih di malam hari.)

Proses adat Babukuk'ng. Dalam adat *babukuk'ng* upacara dilakukan paling cepat tiga hari, dan tidak boleh kurang. Sebab adat *babukuk'ng* merupakan adat kematian yang sangat besar diperlukan segala macam itu dan ini untuk melangsungkan acara. Pada hari pertama misalnya

orang-orang baru akan membuat perlengkapan *bukuk'ng* Seperti topeng dan membuat peti mati, mencari peralatan untuk *babukuk'ng* seperti perlengkapan untuk menabuh music yang tersebar di kampung-kampung. Setelah semua peralatan lengkap baru dimulailah upacara *babukuk'ng*.

Setelah segala rangkaian acara selesai dan memenuhi syarat maka sampai pada puncaknya yaitu mengantar mayat ke liang lahat. Di sinilah tugas para *bukuk'ng* berhenti. Namun dalam kebersamaan dalam rumah duka terus ada. Misalnya setelah hari pertama pemakaman di rumah duka tetap dipenuhi oleh orang-orang dan selalu berkumpul di situ selama tiga hari berturut-turut yang dalam bahasa Dayak krio disebut *belampar*. Kebersamaan ini pada akhirnya berakhir pada acara *nyantuk bulat'n* yaitu sebuah acara yang lebih bernuansa meriah dan gembira dan menganggap orang yang meninggal tersebut telah sampai pada Sang Pencipta.

Eksistensi Sila Persatuan dalam Babukung'k. *Babukuk'ng* merupakan suatu praktek budaya yang telah dihidupi masyarakat dayak krio sejak dahulu. Budaya itu menjadi ciri identitas masyarakat itu sendiri dan merupakan sesuatu yang khas insani. Praktek ini bukan hanya sebagai peristiwa budaya semata melainkan suatu cerminan dari nilai-nilai persatuan yang di dalamnya telah termuat nilai-nilai pancasila. Pancasila adalah landasan hukum dan moral isi moral tidak lain adalah makna objektif hakikat manusia sebagai substansi dan relasinya (Poespoerdjo, 1989, p. 58). Dalam prakteknya, *babukuk'ng* merupakan sebuah tarian yang dilakukan pada saat orang meninggal secara khusus bila yang meninggal itu merupakan seorang yang memiliki kedudukan yang terpendang dalam masyarakat Dayak krio namun bukan dalam arti merendahkan masyarakat biasa melainkan orang yang dengan kedudukan tinggi tersebut merupakan orang bijak yang hidupnya dapat menjadi contoh dan teladan bagi yang lain.

Sila persatuan pada hakikatnya adalah sila yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia yang dilatarbelakangi oleh ragam budaya yang berbeda. Manusia yang diajarkan pancasila adalah manusia yang bersatu sebagai individu dan makhluk sosial (Semadi, 2019). Dalam budaya *Babukuk'ng* eksistensi sila persatuan terlihat pada kebersamaan dan kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh para *bukuk'ng*. Nilai gotong royong itu nyatanya sudah ada dalam diri masyarakat dayak krio bahkan sebelum Pancasila itu dicetuskan sebagai dasar dan falsafah negara bangsa Indonesia. Dalam budaya *babukuk'ng* nilai persatuan tercermin dalam sikap saling menolong. Sikap tolong menolong ini terlihat tatkala orang dengan sukarela menjadi *bukuk'ng* dan berkeliling kampung untuk meminta, bokeh dikatakan minta sumbangan, kepada seluruh penghuni kampung. Dan penghuni kampung pun sebenarnya dengan suka rela memberi apa yang mereka punya untuk kepentingan bersama. Menjadi *bukuk'ng* bukanlah hal yang mudah sebab orang menari dengan membawa topeng yang berat dan memakai kain yang dibalut ke seluruh badan sehingga terkadang orang merasa kepanasan. Dengan sikap yang saling menolong itu *babukuk'ng* nyatanya dilakukan untuk mengumpulkan masyarakat yang tercerai berai dan menjadi satu. Hal ini terlihat dari keterlibatan warga dalam upacara *babukuk'ng*. *Babukuk'ng* tidak hanya dilihat sebagai peristiwa budaya semata melainkan mempunyai makna yang lebih dalam yang menggambarkan suatu kehidupan yang bersatu dan penuh keharmonisan. Persatuan Indonesia adalah persatuan yang mendiami wilayah Indonesia, sebagai wadah Negara yang merdeka dan berdaulat (Polentari, Yanzi, & Pitoewas, 2020).

Integrasi antara Sila Persatuan dengan Budaya Babukuk'Ng. Nilai persatuan menjadi konsep yang paling tinggi dalam *babukuk'ng*. karena itulah segala sesuatu yang dilaksanakan dihadiri oleh seluruh warga kampung. Hal ini berarti konsep persaudaraan merupakan suatu sarana untuk menyatukan seluruh bangsa. Nilai persaudaraan menjadi sesuatu yang begitu penting dan itu akan tercermin dalam kebersamaan adat (Buntu, 2015). Dengan demikian

hakikat sila persatuan sudah terbentuk dalam budaya *babukuk'ng* yang memegang erat nilai kesatuan dan persatuan. Memaknai sila ketiga dengan keempat sila lainnya dalam Pancasila harus selaras dengan pandangan budaya yang beragam dalam bangsa Indonesia. Kata Satu adalah mutlak dan tidak terpecah atau menjadi bagian-bagian. Satu adalah tunggal dan satu yang tersusun dari membangun suatu keutuhan. Kata kesatuan haruslah mendefinisikan Persatuan Indonesia, sebagai wujud persatuan wilayah, bangsa dan negara Indonesia (Lesilolo, 2015). Persatuan dalam *babukuk'ng* mesti menjadi keberadaan Pancasila itu sendiri. Persatuan dan kesatuan yaitu keseragaman serta bersatunya berbagai macam perbedaan, suku, agama, ras dan budaya yang berbeda di satu wilayah untuk bersama-sama mewujudkan tujuan Nasional. Pendidikan pancasila dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan dampak yang baik untuk masyarakat agar masyarakat mematuhi dan menganut nilai-nilai dalam Pancasila karena nilai yang terkandung dalam Pancasila mempunyai banyak makna untuk kehidupan sehari-hari (Sianturi & Dewi, 2021).

Peran Generasi Muda. Setiap generasi itu memiliki peran dan jatahnya tersendiri. Secara khusus dalam bidang politik dan kehidupan sosial. Salah seorang tokoh yang menegaskan pentingnya peran generasi muda dalam kehidupan politik maupun sosial di Indonesia yaitu Romo Mangun. Menurutnya inovatif memuliakan gen-gen pendahulunya yang positif dan menghalau hal-hal negatif yang diwariskan. Dalam pandangan tersebut Romo Mangun mengajak kembali kaum muda untuk berpartisipasi dalam tugas yang amat berat yang tidak kalah besar dengan tugas para pemuda generasi Soekarno-Hatta. Sejarah kemerdekaan Indonesia bila ditinjau kembali mengarah pada proses suatu kemerdekaan yang sejati dimana kaum muda berperan penting dalam pencapaian eksistensi kemerdekaan itu. Romo Mangun menjelaskan bahwa kemerdekaan yang dilakukan pada jaman dahulu merupakan kemerdekaan dan pemekaran yang sejati, yang bergerak dalam semua bangsa di bumi ini. sebagai contoh, Romo Mangun menjelaskan bahwa gadis-gadis dahulu harus terpaksa menikah berdasarkan keinginan orang tua mereka, sehingga tidak adanya kebebasan dalam memilih pasangan yang dicintai dan tidak jarang pula terjadi penindasan terhadap perempuan di dalamnya. Dahulu bentuk pemerintahan berdasarkan sistem kerajaan dan kebangsawanan yang dalam kelola dan ketatanegaraannya hanya berdasarkan keturunan. Dahulu anak nelayan tidak bisa menjadi lain, pasti nanti menjadi nelayan, anak petani tetap menjadi petani. Dulu janda-janda yang suaminya meninggal juga harus dibakar bersama jenazah suaminya, gadis-gadis rela kehilangan nyawanya hanya untuk dikorbankan sebagai tiang-tiang utama bangunan umum. Di luar itu masih banyak contoh-contoh lain yang bisa ditinjau. Berdasarkan realitas ini Romo Mangun mengajarkan bahwa segala perbudakan, ketidakadilan dan hilangnya kesejahteraan dalam masyarakat sebenarnya hanya diakibatkan oleh beberapa orang saja bahkan hal tersebut terjadi akibat faktor budaya dan adat kebiasaan tertentu saja yang mestinya bisa dievaluasi dan diperbaiki. Dewasa ini hal-hal tersebut tidak ditemukan lagi dalam praktek kehidupan sosial masyarakat hal ini menunjukkan bahwa ada evolusi didalamnya yang selalu mengarah pada sistem yang lebih baik dan pada umumnya tidak merugikan. Dalam semua itu tugas kaum muda untuk mematangkan segalanya, melestarikan adat dan budaya yang telah tumbuh dan lahir bahkan sebelum adanya Indonesia.

SIMPULAN

Beragam adat dan budaya di Indonesia merupakan sebuah kekayaan yang patut dibanggakan. Kekayaan ini pada akhirnya membawa bangsa Indonesia pada proses pembentukan identitas diri sebagai bangsa yang berbudaya dan beradab. Konflik, perang, dan ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat terjadi akibat kurang atau tidak adanya rasa

toleransi dalam masyarakat yang multikultural. Nilai persatuan yang telah ada dalam budaya bangsa Indonesia sejak dahulu mestinya tetap dipertahankan dan dijaga eksistensinya agar kekayaan budaya dapat direalisasikan dalam kehidupan sosial bangsa Indonesia. Sehingga di dalamnya tercermin sikap bangsa yang cinta akan kesatuan dan bersama-sama menjaga keutuhan tersebut. Pancasila sebagai falsafah hidup tetap mempertahankan kemajemukan budaya dan malah bila budaya itu hilang maka hilang pula eksistensi pancasila sebab pancasila berakar pada kehidupan dan budaya bangsa Indonesia. Dalam budaya Dayak Krio secara khusus tentang adat *babukuk'ng* dapat digali lebih dalam lagi tentang nilai-nilai kesatuan dan relasinya dengan sila ketiga pancasila. Babukuk'ng merupakan sebuah budaya yang telah dipraktekkan masyarakat Dayak Krio sejak dahulu dan merupakan sebuah kekayaan spiritual yang penuh makna. Untuk itu maka babukuk'ng harus tetap dijaga dan dipertahankan eksistensinya. Memang jaman telah semakin maju teknologi semakin berkembang pesat tidak menutupi kemungkinan kemajuan itu akan mengubur dan menutupi budaya yang telah lahir sejak lama itu maka tugas generasi muda adalah untuk tetap mempertahankannya yaitu melalui bidang pendidikan. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Generasi muda dituntut untuk terus belajar dan menggali nilai-nilai pancasila yang ada dalam budaya dengan demikian kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia akan semakin erat. Juga untuk menangkal pengaruh-pengaruh radikal yang datang dari luar maupun dari dalam. Oleh sebab itu, sudah semestinya bahwa sistem pendidikan yang ada di Indonesia dijiwai, didasari, dan mencerminkan identitas Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi, F. N. (2015). Negasi eksistensi manusia pada Perang Dunia III. *Forum Jurnal Ilmiah Filsafat Teologi*, 43(1), 66.
- Budiarta, I. W. (2019). Pancasila sebagai ideologi pendidikan kritis dan holistik di Indonesia. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(2), 77-78. <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JMPPPKn/article/view/48>.
- Buntu, I. S. (2015). *Hakikat persatuan dalam Tongkonan di Toraja*. Kanisius.
- Dinata, C. (2022). *Pancasila: Akar kemandirian bangsa*. https://www.researchgate.net/profile/Chandra-Dinata/publication/303933288_PANCASILA_Akar_Kemandirian_Bangsa/links/575ed0f908ae414b8e545b22/PANCASILA-Akar-Kemandirian-Bangsa.pdf
- Gaspar, D. (2018). Analisis faktor-faktor penyebab konflik pemuda Flores di Desa Olung dan Desa Kayungo Sari Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser. *Journal Sosiatri-Sosiologi*, 6(1), 31-45. <https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1114>.
- Kristiadi, J. (2015). *Mewujudkan kehidupan politik yang bermartabat berdasarkan pancasila*. Kanisius.
- Kwirinus, D. (2018). Pancasila dan gereja Katolik Indonesia pascakonsili Vatikan II: Membangun sikap toleransi, dialog, solidaritas dan keseimbangan. *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 2(7).
- Lesilolo, H. J. (2015). Kajian filsafat pancasila dalam pendidikan multikultural di Indonesia. *Jurnal KENOSIS*, 1(1), 85. <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/download/22/14>, diakses pada 15 Mei 2022.
- Linda, N. S., Nandar, I., & Istiandini, W. (2014). Fungsi Tari Bukung dalam upacara kematian pada masyarakat Suku Lino Desa Nobal Kabupaten Sintang. *Jurnal Pendidikan dan*

- Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(8). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/6729/6963>.
- Poespowardjo, S. (1989). *Filsafat pancasila: Sebuah pendekatan sosio budaya*. Gramedia.
- Polentari, S., Yanzi, H., & Pitoewas, B. (2020). Hubungan pemahaman nilai pada sila persatuan Indonesia dengan sikap nasionalisme peserta didik. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 9(1). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/20396>.
- Pratiwi, A. N. (2019). *Interpretasi Tari Bukung pada Tari Nenog Meregag* [Doctoral dissertation, tidak diterbitkan]. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Putra, A. T. (2020). *Dayak Krio Ketapang Kalbar: Mitos asal usul, kini, masa depan*. Lembaga Literasi Dayak.
- Riyanto, A. (2014). *Berfilsafat politik*. Kanisius.
- Semadi, Y. P. (2019). Filsafat pancasila dalam pendidikan di Indonesia menuju bangsa berkeadilan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 87. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/download/21286/13282/0>.
- Sianturi, Y. R. U., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan nilai nilai pancasila dalam kehidupan sehari hari dan sebagai pendidikan karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 223. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/1452/pdf>.
- Winarno. (2020). *Pendidikan kewarganegaraan: Panduan kuliah di perguruan tinggi*. Bumi Aksara.